

KOMPARASI HASIL BELAJAR MATEMATIKA ANTARA MEDIA KONKRET DAN MEDIA GAMBAR DI SEKOLAH DASAR

Irfan Iskandar, Margiati, Asmayani

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan Pontianak

Email :Irfann_isskandar@yahoo.com

Abstract

This research aims to analyze the data on student learning outcomes in mathematics learning taught by using Media Images and Concrete Media in class IV of the 10th Element'ry School of East Pontianak. The method used is the experimental method. In this study, using Quasi Experimental Design with the form of Nonequivalent Control Group Design. The population in this study were all fourth grade students of State Elementary School 10 of East Pontianak, while the sample was obtained through drawing in all class IV. Based on the results of the draw, the research samples were obtained, namely class IV A (experimental class) and IV B (control class) which amounted to 70 students. The data collection technique used is a measurement technique and a data collection tool is an essay written test. Based on data analysis, the results of the experimental class post- test average of 75.21 and the control class post-test average of 69.23. Hypothesis test results using t-test (Polled Variance) obtained tcount = 1.81 while for dk ($35 + 35 - 2 = 68$) with a significant level $\alpha = 5\%$ obtained t table = 1.672, which means $t_{hitung} > t_{table}$, then H_a is accepted, this proves that there is a significant difference between student learning outcomes in mathematics learning by applying the use of concrete media and picture media in class IV of the 10th Elementary School of East Pontianak.

Keywords: *Comparison, Media Images, Concrete Media, Mathematics Learning, Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang mendasari pada perkembangan teknologi yang modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan pikiran manusia. Pendidikan matematika di berbagai negara terutama di negara maju telah berkembang dengan cepat, disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang bernuansa kemajuan sains dan teknologi. Oleh sebab itu mata pelajaran matematika sangat penting, dan wajib diberikan bagi setiap peserta didik mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi guna membekali siswa agar dapat berpikir secara logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif.

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar merupakan dasar penerapan konsep matematika untuk jenjang berikutnya. Menurut Bruner (dalam Nyimas Aisyah 2008 1-5) berpendapat bahwa, “belajar matematika

adalah belajar mengenai konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari”. Konsep matematika yang abstrak dan sukar dapat diajarkan kepada siswa apabila guru dapat memahami taraf perkembangan kognitif peserta didik.

Menurut Piaget (dalam Sri Subarinah 2006:3) menyatakan bahwa, “siswa SD di Indonesia pada umumnya berusia 7-12 tahun, sehingga terletak pada tahap operasi konkret”. Pada tahap operasi konkret, siswa sudah bisa melakukan berbagai macam tugas mengkonservasi angka melalui proses operasi identitas dalam mengenali benda-benda yang ada. Artinya, siswa pada usia ini masih harus disertai dengan benda-benda atau objek yang nyata dan yang ada di sekitarnya. Jadi, pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga atau media berupa benda nyata dapat membuat siswa melihat

secara langsung benda yang dilihat oleh guru sehingga siswa menjadi aktif dan senang serta mempermudahnya dalam memahami suatu konsep matematika.

Mata pelajaran matematika pada tingkat Sekolah Dasar hanya meliputi 3 aspek yaitu bilangan, geometri dan pengukuran, serta pengolahan data. Dari ketiga aspek tersebut, salah satu pokok bahasan yang perlu menerapkan suatu proses pembelajaran yang inovatif berupa penanaman konsep sejak awal dengan menggunakan alat peraga atau media berupa benda-benda yang nyata adalah aspek geometri dan pengukuran. Sebab aspek geometri dan pengukuran ini, sangat erat kaitannya dengan kehidupan nyata peserta didik sehari-hari.

Salah satu materi yang terdapat dalam aspek geometri dan pengukuran adalah materi bangun ruang. Materi bangun ruang terdapat di kelas I, IV, V dan VI. Materi bangun ruang di kelas I hanya sebatas berupa pengenalan beberapa bangun ruang saja. Sedangkan di kelas IV, siswa kembali mempelajari bangun ruang dengan tingkat kerumitan yang berbeda ketika di kelas I. Berdasarkan kurikulum KTSP pada matematika kelas IV semester II siswa dituntut untuk menentukan sifat-sifat bangun ruang sederhana, yaitu kubus, balok dan tabung.

Berdasarkan tes pra penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V yang sudah mempelajari sifat-sifat bangun ruang sederhana di kelas IV, nilai rata-rata yang di peroleh siswa kelas V tersebut banyak yang dibawah 70, padahal nilai yang harus diperoleh siswa pada mata pelajaran matematika di SD Negeri 10 Pontianak Timur minimal 75. Dari 32 siswa hanya 1 siswa yang berhasil memperoleh nilai diatas 75. Ini berarti hanya 3,13% siswa yang nilainya diatas 75, sedangkan 96,87% siswa lainnya mendapatkan nilai dibawah 75 atau dinyatakan belum tuntas. Hal ini menandakan masih banyak yang belum memahami materi sifat-sifat bangun ruang sederhana. Oleh karena itu, guru harus mampu mengalihkan perhatian siswa pada saat pembelajaran berlangsung dan dalam penyampaian materi pembelajaran juga harus jelas dan tepat.

Namun, pada kenyataannya saat ini pembelajaran matematika banyak ditemukan masalah yang terjadi di Sekolah Dasar. Sebab selama ini guru kurang memahami bahwa kecepatan siswa dalam berpikir atau menerima materi sangat bervariasi, sehingga matematika dianggap sangat sulit dan tidak menarik. Matematika dianggap sulit karena membutuhkan nalar yang tinggi dari pembelajarannya, sehingga hanya siswa dengan IQ tertentu yang mampu memahaminya. Untuk itu guru perlu memahami pola pikir siswa, serta penggunaan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 3 januari 2018 dengan gurudi Sekolah Dasar, untuk memahami sifat-sifat bangun ruang tidaklah mudah. Sehingga masih banyak siswa merasa kesulitan dalam pembelajaran matematika terutama menentukan sifat-sifat bangun ruang sederhana. Dalam mengajarkan materi pembelajaran bangun ruang guru kurang menggunakan alat peraga atau media. Ketika melaksanakan proses pembelajaran, guru hanya menjelaskan materi tersebut dengan meminta siswa menghafal tanpa diberi pemahaman mengenai konsep dari bangun ruang itu sendiri.

Masalah lain dalam proses pembelajaran bangun ruang, berdasarkan wawancara dengan guru SD khususnya Sekolah Dasar Negeri 10 Pontianak Timur adalah kebiasaan guru yang sering kali langsung memberikan informasi pada siswa dengan cara menggambar bangun ruang di papan tulis, atau hanya dengan menunjuk gambar yang ada di buku. Bahkan walaupun ada menggunakan media, siswa hanya melihat saja bangun ruang yang ditunjukkan oleh guru yang ada di dalam kelas. Karena terbatasnya media yang tersedia di sekolah, yang disebabkan sebagian rusak ataupun hilang. Sehingga siswa pun kurang memiliki pengalaman serta kesempatan untuk terlibat aktif dalam mengotak-ngatik bangun ruang tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat bangun ruang sederhana, maka guru harus dapat menciptakan proses pembelajaran

matematika yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan (PAIKEM) dengan menggunakan bantuan sarana berupa media atau alat peraga. Penggunaan media untuk belajar matematika yang dianggap tepat untuk memahami konsep sifat-sifat bangun ruang. Karena dengan menggunakan alat peraga atau media nyata dan gambar siswa dapat memahami konsep-konsep dalam pembelajaran matematika.

Media konkret dan media gambar adalah benda yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Penggunaan media konkret dan media gambar dapat digunakan dalam proses pembelajaran dalam bentuk sebagaimana adanya tidak perlu dimodifikasi, dan tidak ada perubahan. Penggunaan media nyata/konkret dan gambar perlu diberikan mengingat pada tahap usia anak pada tingkat sekolah dasar masih berinteraktif pada hal yang bersifat nyata serta masih beradaptasi dengan lingkungannya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin menggunakan media konkret dan media gambar pada materi pembelajaran menentukan sifat-sifat bangun ruang sederhana di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 10 Pontianak Timur. Dengan menggunakan media konkret dan media gambar ini diharapkan guru dapat memotivasi siswa untuk mempelajari matematika, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, mengajak siswa untuk lebih aktif, dan memudahkan siswa untuk memahami konsep sifat-sifat bangun ruang agar dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian dibutuhkan suatu metode untuk menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan, serta mencapai tujuan yang diharapkan. Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan metode yang tepat sehingga diperoleh data yang lebih objektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2015:107) “Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari

pengaruh perlakuan (*treatment*) tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Bentuk desain eksperimen penelitian yang digunakan adalah *Quasi experimental design*. Bentuk penelitian ini sendiri menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*.

Menurut Hadari Nawawi (2012: 150), menyatakan bahwa, “Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 10 Pontianak Timur yang berjumlah 70 siswa. Menurut Sugiyono (2015: 118), “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel dalam penelitian ini yaitu IV A dan IV B Sekolah Dasar Negeri 10 Pontianak Timur yang berjumlah 70 orang. Penelitian ini menggunakan dua kelas maka sampel penelitian adalah kelas kontrol dan kelas eksperimen. Teknik yang digunakan untuk menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen pada penelitian ini adalah adalah teknik *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*.

Penggunaan jenis *simple random sampling* ini dilakukan dengan cara pengundian dengan asumsi bahwa populasi bersifat homogen yang di dasarkan pada ciri-ciri dari populasi relatif sama, yaitu: siswa mendapat materi berdasarkan kurikulum yang sama, siswa yang menjadi objek penelitian duduk pada kelas yang sama dan waktu belajar yang didapat siswa juga sama. Berdasarkan hasil pengundian, kelas IV A terpilih menjadi kelas eksperimen dan kelas IV B terpilih menjadi kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengukuran. Menurut Hadari Nawawi (2012: 101) menyatakan, “Teknik pengukuran adalah cara mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui tingkat atau derajat kebebasan aspek tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai satuan ukur yang relevan.” Pengukuran

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian skor tes hasil belajar siswa dalam bentuk tes sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) dan tes setelah diberi perlakuan (*post-test*) pada pembelajaran matematika di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 10 Pontianak Timur.

Berdasarkan teknik pengumpul data yang digunakan, maka pada penelitian ini alat pengumpul data yang digunakan adalah tes. Test yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes tertulis dalam bentuk essay yang digunakan untuk melihat keberhasilan kegiatan pembelajaran bangun ruang kubus, balok dan tabung dengan menggunakan media gambar dan media konkret di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 10 Pontianak Timur. Dengan menggunakan soal berbentuk essay maka dapat mengukur hasil belajar siswa yang kompleks. Untuk prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari tiga tahap sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (a) Melakukan observasi ke sekolah yang akan diteliti dan melakukan wawancara dengan guru matematika kelas IV SD Negeri 10 Pontianak Timur. (b) Merumuskan masalah dari hasil pra riset dan wawancara. (c) Melakukan studi pustaka, analisis kurikulum matematika dan materi yang akan diajarkan. (d) Menyiapkan perangkat pembelajaran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran bangun ruang. (e) Menyiapkan instrumen penelitian berupa kisi-kisi soal pretest dan posttest, soal pretest dan posttest, kunci jawaban dan pedoman penskoran. (f) Melaksanakan validasi instrument penelitian. (g) Merevisi instrumen penelitian berdasarkan hasil validasi. (h) Melaksanakan uji coba instrumen penelitian (soal *pre-test* dan *post-test*). (i) Menganalisis data hasil uji coba soal untuk mengetahui reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda. (j) Merevisi instrumen penelitian berdasarkan hasil uji coba. (k) Menentukan jadwal pelaksanaan penelitian dengan menyesuaikan jadwal belajar Matematika di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 10 Pontianak Timur.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (a) Memberikan soal *pre-test* pada kelas penelitian yaitu kelas media konkret dan kelas media gambar (b) Menskor hasil *pre-test* siswa. (c) Analisis homogenitas dan normalitas hasil *pre-test*. (d) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan memberikan perlakuan pada kelas penelitian yaitu pada kelas yang menggunakan media konkret dan kelas yang menggunakan media gambar. (e) Memberikan soal *post-test* di kedua kelas penelitian.

Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir dalam penelitian ini antara lain: (a) Memberikan skor terhadap post-test di kelas control dan kelas kontrol. (b) Menghitung rata-rata hasil post-test siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen. (c) Menghitung standar deviasi dari hasil post-test siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen 2. (d) Menguji normalitas data menggunakan Chi Kuadrat. (e) Melakukan uji hipotesis menggunakan rumus uji t. (g) Membuat kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian di Sekolah Dasar Negeri 10 Pontianak Timur disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1
Pengolahan Data Hasil Belajar Siswa

Keterangan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Rata-rata (\bar{x})	62,01	75,21	58,29	69,23
Standar Deviasi (SD)	12,54	14,20	12,57	13,74
Uji Normalitas (X^2)	6,2854	5,2790	3,4892	3,9849
	Pre-test		Post-test	
Uji Homogenitas (F)	1,004197		1,004082	
Uji Hipotesis (t)	1,25		1,81	

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata *Pre-test* kelas eksperimen dan kontrol sebesar 62,01 dan 58,29. Hal ini dapat terlihat bahwa rata-rata *Pre-test* kelas kontrol lebih rendah dibanding rata-rata *Pre-test* kelas eksperimen. Kemudian untuk melihat penyebaran data kedua kelompok dilakukan perhitungan standar deviasi (SD). Hasil perhitungan standar deviasi (SD) *Pre-test* kelas kontrol sebesar 12,54 lebih rendah dari pada kelas eksperimen yaitu sebesar 12,57. Hal ini menunjukkan bahwa data *Pre-test* pada kelas eksperimen lebih tersebar merata jika dibanding dengan kelas kontrol.

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara kemampuan siswa di kelas eksperimen dan kontrol maka dilakukan analisis data. Hal pertama yang dilakukan yaitu menguji normalitas data *Pre-test* kelas eksperimen dan kontrol. Hasil uji normalitas data *Pre-test* kelas eksperimen diperoleh $x^2_{hitung} = 6,2854$ dan dibandingkan dengan

x^2_{tabel} pada taraf signifikan (α) = 5 % dan dk = 3 diperoleh $x^2_{tabel} = 7,815$. Ini menunjukkan bahwa $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ atau $6,2854 < 7,815$

dapat dikatakan bahwa data *Pre-test* pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan pada kelas kontrol data *Pre-test* diperoleh $x^2_{hitung} = 3,4892$ dibandingkan dengan x^2_{tabel}

pada taraf signifikan (α) = 5% dan dk= 3 diperoleh $x^2_{tabel} = 7,815$. Ini menunjukkan

bahwa $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ atau $3,4892 < 7,815$

dapat dikatakan bahwa data *Pre-test* pada kelas kontrol berdistribusi normal. Karena *Pre-test* pada kedua kelas berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan menguji homogenitas. Dari hasil uji homogenitas varians pada data *Pre-test* diperoleh F_{hitung} sebesar 1,004197 dan dibandingkan dengan F_{tabel} , dengan taraf signifikan (α) = 5%, jika dilihat pada tabel adalah 1,80, karena $F_{hitung} 1,004197 < F_{tabel} 1,80$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa data *Pre-test* pada kedua kelas penelitian adalah homogen. Karena kedua data tersebut berdistribusi normal dan homogen maka dilanjutkan dengan melakukan uji-t dengan rumus *polled varians*. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t dengan menggunakan uji t (*polled varians*) pada data *Pre-test* kelas eksperimen dan kontrol di dapat $t_{hitung} = 1,25$ pada taraf signifikan (α)= 5% dan dk= 68 dengan taraf signifikan (α) = 5% diperoleh $t_{tabel} = 1,672$ ternyata $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $1,25 < 1,672$ maka H_0 diterima dan dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil *Pre-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga disimpulkan bahwa kemampuan siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama. Selanjutnya pada data penelitian *post-test* terlihat bahwa rata-rata *Post-test* kelas eksperimen dan kontrol sebesar 75,21 dan 69,23.

Hal ini dapat terlihat dari rata-rata *Post-test* kelas eksperimen lebih tinggi dibanding rata-rata *Post-test* kelas kontrol. Jika dibandingkan dengan sebelum diberi perlakuan terdapat perubahan hasil yang meningkat. Kemudian untuk melihat penyebaran data

kedua kelompok dilakukan perhitungan standar deviasi (SD). Hasil perhitungan standar deviasi (SD) pada kelas eksperimen sebesar 14,20 lebih besar dari pada kelas kontrol yaitu sebesar 13,74. Hal ini menunjukkan bahwa data *Post-test* pada kelas eksperimen lebih tersebar merata jika dibanding dengan kelas kontrol. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kontrol maka dilakukan analisis data. Hal pertama yang dilakukan yaitu menguji normalitas data *Post-test* pada kedua kelas tersebut.

Hasil perhitungan uji normalitas data *Post-test* kelas eksperimen diperoleh $x_{hitung}^2 = 5,2790$ dibandingkan dengan x_{tabel}^2

pada taraf signifikan (α) = 5 % dan dk = 3 diperoleh $x_{tabel}^2 = 7,815$. Ini menunjukkan

bahwa $x_{hitung}^2 < x_{tabel}^2$ atau $5,2790 < 7,815$

dapat dikatakan bahwa data *Post-test* pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan pada kelas control data *Post-test* kelas kontrol diperoleh $x_{hitung}^2 = 3,9849$

dibandingkan dengan x_{tabel}^2 pada taraf

signifikan (α) = 5% dan dk= 3 diperoleh $x_{tabel}^2 = 7,815$. Ini menunjukkan bahwa

$x_{hitung}^2 < x_{tabel}^2$ atau $3,9849 < 7,815$ dapat

dikatakan bahwa data *Post-test* pada kelas kontrol berdistribusi normal. Karena *Post-test* pada kedua kelas berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan menguji homogenitas.

Dari hasil uji homogenitas data *Post-test* diperoleh $F_{hitung} = 1,004082$ dibandingkan dengan F_{tabel} , dengan taraf signifikan (α) = 5%, jika dilihat pada tabel adalah 1,80, karena $F_{hitung} (1,004082) < F_{tabel} (1,80)$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa data *Post-test* pada kedua kelas penelitian adalah homogen. Karena kedua data berdistribusi normal dan homogen maka dilanjutkan dengan melakukan uji-t dengan rumus *polled varians*.

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t dengan menggunakan uji t (*polled varian*) pada data *Post-test* kelas eksperimen dan kontrol di dapat $t_{hitung} = 1,81$ pada taraf signifikan (α) = 5% dan dk= 68 dengan taraf signifikan (α) = 5% diperoleh $t_{tabel} = 1,672$ ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $1,81 > 1,672$ maka H_0 diterima dan dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan hasil *Post-test* pada kelas eksperimen dan kontrol.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan mendeskripsikan hasil penelitian untuk menjawab beberapa masalah yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

1. Kemampuan Awal Siswa

Kemampuan awal siswa dalam pembelajaran Matematika materi luas persegi dan persegi panjang relatif sama bahkan setelah dianalisis hasilnya tidak ada perbedaan yang signifikan, rata-rata siswa di kelas eksperimen yaitu 62,01 dan di kelas kontrol yaitu 58,29. Dari perolehan nilai tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan awal kedua kelas tidak jauh berbeda. Hal ini disebabkan karena siswa di dua kelas tersebut belum mempelajari materi sifat-sifat bangun ruang dan memerlukan suatu perlakuan yang dapat membuat siswa lebih mudah memahami konsep materi yang diajarkan. Untuk itu diberikan perlakuan yang berbeda pada kelas eksperimen menggunakan media konkret sedangkan di kelas kontrol menggunakan media gambar.

2. Hasil Belajar Siswa

Dari data-data yang telah diperoleh berdasarkan post-test dapat dilihat bahwa skor hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan media konkret lebih tinggi yaitu 75,21 dibandingkan dengan kelas yang menggunakan media gambar yaitu 69,23. Keberhasilan tersebut terjadi karena pembelajaran matematika yang diajarkan dengan menggunakan media konkret mengarahkan siswa menjadi lebih aktif dengan mengotak-atik media yang telah dibagikan secara langsung kemudian menggambarnya sehingga siswa merasa belajar menjadi menyenangkan, namun siswa diberikan panduan berupa LKS dan dibimbing

secara klasikal agar tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan itu, menurut Gatot Muhsetyo (2008: 1.26) menyatakan bahwa, "Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari." Kemudian menurut Bruner (dalam Nyimas Aisyah, 2008: 1-5), "Pembelajaran matematika adalah belajar tentang konsep dan struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan antar konsep dan struktur matematika di dalamnya." Selain itu dengan mengamati media yang dibimbing peneliti, terciptalah suasana belajar yang menyenangkan sehingga pemahaman anak lebih melekat karena dilakukan oleh siswa sendiri dengan benda-benda konkret dan suasana yang menyenangkan.

Sedangkan di kelas yang menggunakan media gambar masih banyak yang belum mencapai ketuntasan, namun secara keseluruhan mengalami peningkatan. Menurut Arief S. Sadiman penggunaan media gambar hanya menekankan persepsi indera mata, gambar yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, serta ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Di samping itu, dari hasil penelitian tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa keterbatasan peneliti selama melakukan penelitian. Adanya keterbatasan dalam penelitian ini secara umum disebabkan oleh peneliti belum hafal nama dan karakter siswa, baik yang terdapat di kelas eksperimen 1 maupun di kelas kontrol, hal ini berpengaruh pada penguasaan kelas. Selain itu, keterbatasan peneliti dalam mengatur waktu saat pembelajaran berlangsung. Sehingga peneliti harus bisa memanfaatkan waktu seefektif mungkin agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar. Peneliti masih belum sepenuhnya mengontrol siswa yang sibuk sendiri saat peneliti menjelaskan materi pembelajaran. Terlepas dari keterbatasan yang dikemukakan diatas, selebihnya proses penelitian berlangsung

dengan baik dan lancar yang hasilnya seperti yang sudah dipaparkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 10 Pontianak Timur dan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* pada pembelajaran matematika, maka yang menjadi kesimpulan umum adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan media konkret dan media gambar di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 10 Pontianak Timur.

Simpulan masalah umum tersebut dapat ditarik dari simpulan sub masalah sebagai berikut. (1) Rata-rata hasil belajar menentukan sifat-sifat bangun ruang sederhana di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 10 Pontianak Timur yang menggunakan media gambar adalah 69,23 dan standar deviasi sebesar 13,74. (2) Rata-rata hasil belajar menentukan sifat-sifat bangun ruang sederhana di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 10 Pontianak Timur yang menggunakan media konkret adalah 75,21 dan standar deviasi sebesar 14,20.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian adalah dapat menerapkan berbagai media pembelajaran dengan penerapan cara belajar yang sedikit berbeda ini, diharapkan juga tentunya hasil yang lebih baik. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa, sebaiknya: (a) Sewaktu proses pembentukan kelompok berlangsung, suasana kelas menjadi ribut, sehingga memerlukan waktu menertibkan siswa kembali. Untuk menanggulangi masalah tersebut, siswa diminta agar posisi kelompok, identitas kelompok dan identitas diri tetap seperti pertemuan pertama sehingga dengan kebijakan tersebut siswa bisa langsung menuju posisi tempat duduk mereka sesuai kelompok masing-masing (b) menyiapkan perangkat pembelajaran dengan sebaik-baiknya, agar dalam proses pembelajaran berlangsung dengan baik. (c) mengatur

waktu dengan baik bila perlu dilebihkan sedikit untuk mengantisipasi hal-hal tak terduga yang akan terjadi pada saat pelaksanaan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Gatot Muhsetyo, dkk. 2008. **Pembelajaran Matematika SD**. Jakarta: Universitas Terbuka

Hadari Nawawi. 2012. **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nyimas Aisyah, dkk. 2008. **Pengembangan Pembelajaran Matematika SD**. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional

Sugiyono. 2015. **Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)**. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2015. **Statistik untuk Penelitian**. Bandung: Alfabeta